

Received: Filled 02-02-2026 | **Accepted:** 05-04-2026 | **Published:** 15-06-2026

**EVALUASI KURIKULUM LEVELING
TAHFIDZ AL-QUR'AN MENGGUNAKAN MODEL
CIPP DI MA ISLAMIC CENTRE BIN BAZ YOGYAKARTA**

Ulfan Huda Ismail¹, Mohamad Joko Susilo²

^{1,2}Universitas Islam Indonesia

e-mail : 25913001@students.uii.ac.id, email : joko.susilo@uii.ac.id,

Abstrak

Penelitian ini mengevaluasi implementasi Kurikulum Leveling Tahfidz di Islamic Centre Bin Baz (ICBB) Yogyakarta, sebuah model kurikulum berjenjang yang mengorganisasikan target hafalan santri ke dalam empat tahap muftadi', mutawassith, mutaqaddim, dan mahir sesuai kapasitas individu. Urgensi penelitian ini didasari oleh kesenjangan antara desain kurikulum yang idealistis dengan realitas capaian santri, seperti instabilitas motivasi santri dan disparitas kompetensi pedagogis muhafidz, serta keterbatasan kajian terdahulu yang masih bersifat parsial dan belum mengevaluasi secara terintegrasi pesantren tahfidz berskala besar dengan sistem leveling. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi implementasi kurikulum tersebut secara komprehensif melalui kerangka Context, Input, Process, dan Product (CIPP) dari Stufflebeam dan Zhang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis evaluatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum ini memiliki fondasi kontekstual dan kebijakan kelembagaan yang kuat serta kualifikasi keilmuan muhafidz yang baik dan proses halaqah yang konsisten, namun masih menghadapi tantangan struktural pada dimensi input dan process seperti disparitas kompetensi pedagogis, keterbatasan rasio santri per muhafidz, dan ketiadaan rubrik penilaian munaqasyah yang baku yang berdampak pada suboptimalnya capaian product, terutama pada kuantitas hafalan dan ketepatan waktu kelulusan, meskipun kualitas tajwid dan kelancaran bacaan lulusan tergolong baik. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan program tahfidz memerlukan penguatan menyeluruh pada aspek input, proses, dan mekanisme evaluasi secara terintegrasi.

Kata Kunci : *Evaluasi Kurikulum, Model CIPP, Leveling Tahfidz*

Abstract

This study evaluates the implementation of the Tahfidz Leveling Curriculum at Islamic Centre Bin Baz (ICBB) Yogyakarta, a tiered curriculum model that organizes students' memorization targets into four stages muftadi', mutawassith, mutaqaddim, and mahir according to individual capacity. The urgency of this research stems from the gap between the idealistic curriculum design and the actual achievements of students in the field, including fluctuating student motivation and disparities in pedagogical competence among muhafidz, as well as limitations

in prior studies that remain partial and have not comprehensively evaluated large-scale tahfidz boarding schools with structured leveling systems. This study aims to comprehensively evaluate the curriculum's implementation through the Context, Input, Process, and Product (CIPP) framework developed by Stufflebeam and Zhang. The research employs a qualitative approach with an evaluative research design, with data collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies. The findings indicate that the curriculum possesses a strong contextual foundation and institutional policy support, along with well-qualified muhafidz and consistent implementation of daily memorization sessions (halaqah). However, the program still faces structural challenges in the input and process dimensions such as disparities in pedagogical competence, suboptimal student-to-muhafidz ratios, and the absence of a standardized munaqasyah assessment rubric which contribute to suboptimal product outcomes, particularly in terms of memorization quantity and timely level completion, despite generally good recitation quality and tajwid mastery among graduates. These findings underscore that the success of a tahfidz program requires comprehensive strengthening across the input, process, and evaluation mechanisms in an integrated manner.

Keywords : Curriculum Evaluation, CIPP Model, Tahfidz Leveling

PENDAHULUAN

Perkembangan lembaga pendidikan tahfidz Al-Qur'an di Indonesia dalam satu dekade terakhir menunjukkan peningkatan yang signifikan, tercermin dari perkembangan pondok pesantren dan lembaga pendidikan Islam yang menjadikan program tahfidz sebagai core competency unggulan. Fenomena ini mendorong tuntutan terhadap penerapan manajemen kurikulum yang terstruktur, akuntabel, dan berorientasi pada ketercapaian kompetensi yang terukur.¹ Dalam konteks tersebut, paradigma pembelajaran tahfidz tidak lagi dapat dijalankan secara konvensional tanpa adanya indikator capaian yang operasional dan sistematis. Salah satu respons inovatif terhadap kebutuhan tersebut adalah penerapan kurikulum berbasis penjenjangan atau leveling yang mengorganisasikan target hafalan santri ke dalam tahapan hierarkis sesuai kapasitas individu. Efektivitas implementasi model kurikulum ini secara fundamental ditentukan oleh sejauh mana seluruh subsistem pendidikan mulai dari kebijakan kelembagaan hingga pelaksanaan pembelajaran harian dapat diintegrasikan dan dikendalikan secara sinergis. Oleh karena itu, mekanisme penjaminan mutu melalui evaluasi program yang terencana dan periodik menjadi prasyarat untuk memastikan kesesuaian antara investasi sumber daya dengan ketercapaian visi kelembagaan.²

Namun demikian, implementasi kurikulum leveling tahfidz di Islamic Centre Bin Baz (ICBB) Yogyakarta dalam praktiknya menghadapi sejumlah persoalan struktural yang kompleks. Hasil observasi awal mengidentifikasi bahwa instabilitas motivasi santri

¹ Ayyusufi A.M, "Evaluation of the CIPP Model on the Tahfidz Program in Islamic Boarding Schools," *Nazhruna : Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2022). Hal. 466-484.

² Afiful Ikhwani, "Manajemen Kurikulum Tahfidz Al-Qur'an Untuk Pendidikan Dasar Di Pesantren," *Journal of Islamic Education and Innovation* 5, no. 2 (2024). Hal. 67-74.

merupakan variabel dominan yang berkontribusi terhadap kegagalan pencapaian target kelulusan level sesuai batas waktu yang ditetapkan. Di samping itu, disparitas kompetensi pedagogis di antara para muhafidz dan muhafidzah berdampak pada inkonsistensi standar penilaian dalam proses setoran dan ujian leveling. Kondisi tersebut semakin kompleks akibat belum optimalnya sinkronisasi antara ketersediaan fasilitas pendukung dengan sistem monitoring manajerial pondok terhadap laju perkembangan kurikulum yang diberlakukan.³ Kesenjangan antara desain kurikulum yang idealistis dengan realitas capaian santri di lapangan mengindikasikan urgensi pelaksanaan evaluasi formal yang bersifat komprehensif tidak semata-mata mengukur output akhir, melainkan menganalisis seluruh komponen sistem secara holistic.⁴

Kajian terhadap literatur terdahulu menunjukkan bahwa penelitian tentang evaluasi program tahfidz telah dilakukan dari berbagai perspektif, namun masih memiliki keterbatasan cakupan yang substansial. Penelitian yang dilakukan oleh Sofiana mengkaji evaluasi program karantina tahfizh melalui model Kirkpatrick di Qur'an Learning Center Yogyakarta, akan tetapi ruang lingkup kajiannya dibatasi pada dimensi reaksi (level 1) dan pembelajaran (level 2) peserta secara individual, tanpa menyentuh aspek konteks kelembagaan maupun kesiapan input secara menyeluruh.⁵ Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nugroho menerapkan model CIPP dalam evaluasi program Tahfidzul Qur'an di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta, namun objek penelitiannya adalah madrasah aliyah formal sehingga tidak merepresentasikan dinamika pesantren tahfidz berskala besar dengan sistem leveling yang terstruktur.⁶ Adapun Huzaery yang mengkaji program tahfidz dari perspektif kolaborasi orang tua dan guru, kajiannya lebih menitikberatkan pada dimensi relasional dan peran pemangku kepentingan tanpa membedah bagaimana manajemen kurikulum berbasis penjenjangan berkontribusi terhadap keberhasilan program secara sistemis.⁷

Berdasarkan pemetaan literatur tersebut, teridentifikasi research gap yang fundamental yaitu masih terbatasnya kajian empiris yang secara spesifik dan integratif mengevaluasi implementasi kurikulum leveling tahfidz menggunakan model CIPP pada

³ Wawancara dengan Habib Abdulrohman, Ruang Pusat Informasi & Pelayanan Islamic Centre BinBaz, Selasa, 5 Mei 2026.

⁴ Ma'ruf M.A, "Pelaksanaan Dan Tantangan Program Tahfidz Qur'an Di MTs N 1 Yogyakarta," *Nusantara : Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 4 (2024). Hal. 1115-1128.

⁵ Sofiana, "Penerapan Model Kirkpatrick Dalam Evaluasi Program Karantina Tahfizh Di Qur'an Learning Center Yogyakarta,," *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2025). Hal. 251–267.

⁶ Nugroho, "Evaluasi Program Tahfidzul Qur'an Dengan Model CIPP Di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta," *Indonesian Journal Of Islamic Education Review* 1, no. 2 (2024). Hal. 105–114.

⁷ Huzaery H, "Enhancing Parent-Teacher Collaboration in Tahfidzul Qur'an Learning: Roles, Challenges, and Strategies," *International Journal of Religion* 5, no. 10 (2024). Hal. 3850–3874.

lembaga pesantren dengan skala besar seperti Islamic Centre BinBaz Yogyakarta. Mayoritas penelitian terdahulu melakukan evaluasi secara parsial dengan orientasi dominan pada dimensi product seperti kuantitas juz yang berhasil dihafal tanpa membangun keterkaitan kausalitas dengan dimensi context (kebijakan dan visi lembaga), input (kesiapan sumber daya manusia dan sarana), serta process (dinamika pelaksanaan setoran dan mekanisme ujian). Padahal, kurikulum berbasis penjenjangan atau leveling secara inheren sangat sensitif terhadap kesiapan regulasi kelembagaan, kualifikasi tenaga pengajar, dan konsistensi proses pendampingan harian.⁸

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada penerapan model CIPP secara terintegrasi dan menyeluruh untuk menganalisis anatomi Kurikulum Leveling Tahfidz ICBB. Penelitian ini tidak sekadar mengukur ketercapaian target kelulusan santri per level, melainkan mengkaji secara mendalam bagaimana dimensi Context (relevansi visi pesantren dengan kebijakan leveling), Input (kompetensi ustadz/ah, ketersediaan halaqah, dan kelengkapan modul), Process (pelaksanaan setoran, hambatan operasional harian, dan mekanisme ujian level), serta Product (kualitas tajwid, kelancaran hafalan, dan ketepatan waktu kelulusan) saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain secara sistemis. Pendekatan integratif ini memungkinkan penyajian potret efektivitas kurikulum secara objektif, ilmiah, dan berbasis data yang komprehensif pada level makro maupun mikro kelembagaan.

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi Kurikulum Leveling Tahfidz di ICBB Yogyakarta secara komprehensif melalui kerangka analisis Context, Input, Process, dan Product (CIPP). Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan manajemen kurikulum pesantren. Secara praktis, temuan penelitian ini diproyeksikan menjadi landasan rekomendasi strategis bagi para pemangku kebijakan di ICBB maupun lembaga pesantren lainnya dalam melakukan perbaikan berkelanjutan, pengembangan program, serta pengambilan keputusan terkait keberlanjutan sistem leveling tahfidz di masa mendatang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian evaluatif (evaluative research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam, holistik, dan kontekstual dalam setting alamiah lembaga pesantren, di mana peneliti berkedudukan sebagai instrumen utama pengumpulan data.⁹ Adapun jenis penelitian evaluatif dipilih karena penelitian ini tidak sekadar

⁸ Stufflebeam & Zhang, *The CIPP Evaluation Model: How to Evaluate for Improvement and Accountability*. (The Guilford Press, 2017).

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018). Hal. 6.

mendeskripsikan kondisi yang ada, melainkan memberikan penilaian sistematis terhadap implementasi suatu program pendidikan guna mendukung pengambilan keputusan manajerial yang berbasis data.¹⁰

Kerangka evaluasi yang digunakan adalah model Context, Input, Process, and Product (CIPP) yang dikembangkan oleh Stufflebeam dan Zhang. Model ini dipilih karena menawarkan pendekatan evaluasi yang komprehensif dan berorientasi pada perbaikan (improvement-oriented), bukan semata-mata pembuktian (proving), sehingga sangat relevan untuk konteks evaluasi kurikulum pesantren yang bersifat dinamis dan multidimensi.¹¹ Keempat dimensi CIPP dioperasionalkan sebagai berikut: (1) Context diarahkan untuk mengevaluasi kesesuaian visi dan kebijakan leveling dengan kebutuhan nyata lembaga; (2) Input difokuskan pada kesiapan sumber daya manusia, sarana, dan dokumen kurikulum; (3) Process diarahkan untuk menganalisis pelaksanaan setoran harian, mekanisme ujian level, serta hambatan operasional; dan (4) Product difokuskan pada ketercapaian hafalan santri, kualitas tajwid, serta ketepatan waktu kelulusan per level.¹²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, hasil evaluasi implementasi Kurikulum Leveling Tahfidz di Islamic Centre Bin Baz (ICBB) Yogyakarta disajikan secara sistematis mengikuti kerangka empat dimensi model CIPP meliputi context, input, process, dan product. Berikut empat dimensi model CIPP :

Evaluasi Context (Konteks)

Hasil evaluasi pada dimensi konteks memperlihatkan bahwa Kurikulum Leveling Tahfidz ICBB memiliki dasar kontekstual yang kokoh dan selaras dengan visi kelembagaan. Telaah dokumen pedoman kurikulum, yang didukung oleh hasil wawancara dengan kepala marhalah ICBB, menunjukkan bahwa program leveling tahfidz dirancang bukan sekadar sebagai kegiatan menghafal, melainkan sebagai instrumen operasional untuk mewujudkan cita-cita lembaga melahirkan generasi huffazh yang unggul tidak hanya dari sisi kuantitas hafalan, tetapi juga kualitas tajwid. Orientasi ini sejalan dengan temuan Faizin, yang menegaskan bahwa program tahfidzul Qur'an akan berjalan selaras dengan

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis Bagi Mahasiswa Dan Praktisi Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2018). Hal. 7-8.

¹¹ Daniel L, *The CIPP Evaluation Model: How to Evaluate for Improvement and Accountability*. Hal. 14-16.

¹² Atikah Umi Markhamah, "Evaluation of the CIPP Model on the Tahfidz Program in Islamic Boarding Schools," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2022). Hal. 468-470.

visi dan strategi lembaga apabila direncanakan secara matang serta tujuannya didokumentasikan secara tertib.¹³

Keselarasan visi tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam struktur kurikulum yang konkret. Kurikulum leveling ICBB terbagi menjadi empat jenjang mubtadi', mutawassith, mutaqaddim, dan mahir dengan target waktu kelulusan yang jelas, yakni maksimal satu hingga dua tahun per level. Struktur berjenjang dengan target waktu yang terukur ini mencerminkan desain program yang berorientasi pada ketercapaian kompetensi, sekaligus memperkuat argumen Stufflebeam dan Zhang bahwa evaluasi konteks yang baik ialah yang mampu mengidentifikasi relevansi tujuan program terhadap kebutuhan nyata lembaga maupun pemangku kepentingannya.¹⁴

Dukungan terhadap relevansi program ini tidak berhenti pada minat masyarakat, tetapi juga tampak dari komitmen kelembagaan. Evaluasi konteks mengungkap bahwa kebijakan leveling di ICBB memperoleh dukungan penuh dari yayasan dan manajemen pondok, yang terwujud melalui penetapan Standar Operasional Prosedur (SOP) setoran, panduan teknis ujian munaqasyah, serta sistem pencatatan kemajuan hafalan santri yang dilakukan secara berkala. Meskipun demikian, dukungan struktural ini belum sepenuhnya diimbangi dengan komunikasi ke pihak eksternal. Sosialisasi regulasi leveling kepada wali santri ternyata belum berjalan secara sistematis dan periodik. Akibatnya, muncul kesenjangan pemahaman antara manajemen dan orang tua santri mengenai ekspektasi capaian di setiap level suatu kondisi yang berpotensi melemahkan motivasi santri serta dukungan lingkungan keluarga dalam mendorong penyelesaian target levelnya.¹⁵

Evaluasi Input

Hasil evaluasi pada dimensi input menunjukkan temuan yang bersifat mixed, di mana kekuatan dan kelemahan tampil secara berdampingan. Pada sisi kekuatan, mayoritas muhafidz dan muhafidzah di ICBB berlatar belakang alumni pesantren tahfidz bereputasi yang telah merampungkan hafalan 30 juz dan memiliki sanad keilmuan yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Modal sumber daya manusia semacam ini tergolong signifikan, mengingat kualifikasi muhafidz merupakan variabel determinan dalam menjaga konsistensi standar penilaian setoran hafalan santri.¹⁶

¹³ Imam Faizin, "Evaluasi Program Tahfidzul Qur'an Dengan Model CIPP," *Al-Miskawaih: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2021). Hal. 103.104.

¹⁴ Daniel L. Stufflebeam & Guili Zhang, *The CIPP Evaluation Model: How to Evaluate for Improvement and Accountability* (New York: The Guilford Press, 2017). Hal. 45-47.

¹⁵ Markhamah, "Evaluation of the CIPP Model on the Tahfidz Program in Islamic Boarding Schools." Hal. 471.

¹⁶ Wawancara dengan Eli Jabarudin, Kantor Madrasah Aliyah Islamic Centre BinBaz, 14 April 2026. *Madrasa: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Teknologi* Vol. 2, No.2, 2026 | 55

Namun, kekuatan dari sisi kualifikasi keilmuan tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan kesiapan pedagogis. Evaluasi input mengidentifikasi adanya disparitas kompetensi mengajar di antara para pengajar, sebab tidak semua muhafidz dan muhafidzah pernah mengikuti pelatihan metodologi pengajaran tahfidz yang terstandar. Banyak di antara mereka yang membangun pendekatan mengajarnya secara otodidak berdasarkan pengalaman pribadi, tanpa dibekali teknik memotivasi santri, manajemen halaqah, maupun strategi menangani santri yang stagnan hafalannya. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Najah, yang menyoroti pentingnya pembenahan proses rekrutmen guru serta penguatan kemampuan pendampingan hafalan sebagai aspek input krusial dalam program tahfidz berbasis CIPP.¹⁷

Persoalan input tidak hanya terletak pada sumber daya manusia, tetapi juga merembet ke aspek sarana penunjang. Dari sisi sarana, ICBB sebenarnya telah menyediakan ruang halaqah yang memadai untuk kegiatan setoran harian. Namun, kapasitas ruang tersebut dinilai belum sebanding dengan jumlah santri yang terus bertambah, terutama pada level muhtadi' yang memiliki populasi paling besar. Ketimpangan ini terlihat jelas pada rasio santri per muhafidz, idealnya berada di kisaran 1:10, tetapi pada praktiknya di sejumlah halaqah justru mencapai 1:15 hingga 1:20. Kondisi ini berimbas langsung pada menurunnya intensitas pengawasan serta kualitas koreksi bacaan yang diterima tiap santri.¹⁸

Keterbatasan pada aspek sarana ini diperparah pula oleh kelemahan pada aspek modul pembelajaran. ICBB memang telah memiliki dokumen kurikulum leveling yang memuat deskripsi kompetensi tiap level, target hafalan, serta kriteria kelulusan. Namun, dokumen tersebut belum dilengkapi panduan teknis operasional bagi muhafidz mengenai strategi pembimbingan harian yang bersifat diferensial sesuai karakteristik masing-masing level. Akibatnya, muncul variasi praktik pendampingan antar halaqah yang cukup mencolok, karena setiap pengajar pada akhirnya menafsirkan dan menerapkan kurikulum tersebut menurut pemahamannya masing-masing.¹⁹

Evaluasi Process (Proses)

Evaluasi pada dimensi proses menemukan bahwa pelaksanaan setoran hafalan harian (halaqah) di ICBB berjalan konsisten sesuai jadwal yang telah ditetapkan, yaitu tiga kali sehari yaitu di waktu shubuh, ashar, dan maghrib dengan durasi 45 hingga 60 menit per sesi. Pola pelaksanaan yang disiplin ini mencerminkan komitmen kelembagaan

¹⁷ Anis Tsamrotus Sajidah Najah, "Evaluasi Program Kelas Tahfizh Al-Qur'an Dengan Model CIPP Di Pondok Pesantren Tahfidz Muhammadiyah Al Fattah Malang," *Jurnal Evaluasi Pendidikan* 15, no. 2 (2024). Hal. 56-57.

¹⁸ Wawancara dengan Eli Jabarudin, Kantor Madrasah Aliyah Islamic Centre BinBaz, 14 April 2026.

¹⁹ Muthoifin Atikah Markhamah Ayyusufi, Ari Anshori, "Evaluation of The CIPP Model on The Tahfidz Program in Islamic Boarding Schools," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2022). Hal. 472.473.

terhadap intensitas pembelajaran yang tinggi sekaligus mendukung percepatan pencapaian target hafalan di setiap level. Konsistensi jadwal tersebut juga diiringi oleh penerapan metode pengajaran yang relatif baik. Observasi lapangan memperlihatkan bahwa mayoritas muhafidz menerapkan kombinasi tiga metode, yaitu talqin (pembacaan hafalan baru oleh pengajar), tasmi' (penyetoran hafalan kepada pengajar), dan muraja'ah (pengulangan hafalan lama). Kombinasi ini selaras dengan praktik terbaik dalam manajemen pembelajaran tahfidz sebagaimana ditemukan dalam berbagai kajian empiris.²⁰ Meskipun demikian, porsi muraja'ah dinilai belum memadai, terutama pada level mutawassith dan mutaqqaddim yang memikul beban hafalan kumulatif lebih besar, sehingga retensi hafalan lama berisiko menurun apabila kondisi ini tidak segera diperbaiki.

Selain proses pembimbingan harian, mekanisme evaluasi capaian santri juga menjadi sorotan penting. Ujian leveling (munaqasyah) di ICBB dilaksanakan secara bertahap dengan melibatkan penguji eksternal dari luar halaqah guna menjaga objektivitas penilaian. Kriteria kelulusan mencakup kelancaran hafalan, ketepatan tajwid, dan kemampuan tasmi' juz yang disyaratkan secara berurutan sebuah desain yang secara prinsip mencerminkan orientasi pada kualitas hasil (product quality), bukan sekadar kuantitas hafalan.²¹ Namun, kekuatan model ini belum ditopang oleh instrumen penilaian yang baku, sebab belum tersedia rubrik penilaian yang seragam dan terdokumentasi resmi untuk digunakan seluruh penguji. Akibatnya muncul variasi interpretasi standar kelancaran dan kualitas tajwid antar penguji yang berbeda-beda sehingga memicu inkonsistensi keputusan kelulusan antar-santri dengan kemampuan yang relatif setara.²²

Di luar persoalan instrumen penilaian, proses implementasi kurikulum leveling juga dihadapkan pada sejumlah hambatan operasional yang terungkap melalui wawancara mendalam dengan muhafidz dan santri. Setidaknya terdapat empat faktor penghambat yang konsisten ditemukan yaitu fluktuasi motivasi intrinsik santri yang berkaitan dengan tekanan target hafalan yang ketat, ketidakhadiran santri akibat sakit atau benturan jadwal dengan kegiatan lain, beban akademik dari program non-tahfidz yang mengganggu konsentrasi dan mengurangi waktu muraja'ah mandiri, sistem monitoring kemajuan hafalan berbasis data yang belum dapat diakses secara real-time oleh manajemen. (wawancara & observasi) Berbagai temuan ini menegaskan bahwa evaluasi proses yang holistik harus mampu menangkap hambatan operasional yang sesungguhnya terjadi di lapangan, bukan sekadar menilai kesesuaian antara jadwal dan rencana yang telah disusun.²³

²⁰ Sofiana, "Penerapan Model Kirkpatrick Dalam Evaluasi Program Karantina Tahfizh Di Qur'an Learning Center Yogyakarta." Hal. 258-260.

²¹ Daniel L, *The CIPP Evaluation Model: How to Evaluate for Improvement and Accountability*. Hal. 151-153.

²² Wawancara dengan Eli Jabarudin, Kantor Madrasah Aliyah Islamic Centre BinBaz, 14 April 2026.

²³ Nugroho, "Evaluasi Program Tahfidzul Qur'an Dengan Model CIPP Di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta." Hal. 111.

Evaluasi Product (Hasil)

Hasil evaluasi pada dimensi product memperlihatkan gambaran yang bervariasi antar level. Pada level muftadi', mayoritas santri berhasil menuntaskan target hafalan Juz 29 dan 30 dalam rentang waktu satu tahun sesuai ketentuan, kendati sebagian di antaranya masih memerlukan perpanjangan waktu satu hingga dua bulan. Capaian pada level ini tergolong relatif baik dibandingkan level-level berikutnya, mengingat beban hafalan bagi santri baru pada level muftadi' masih berada dalam kapasitas yang dapat dikelola dengan baik. Kondisi yang relatif positif pada level muftadi' ini ternyata tidak berlanjut secara konsisten pada level di atasnya. Pada level mutawassith, data rekap kelulusan menunjukkan bahwa dari keseluruhan santri yang memasuki level tersebut, hanya sekitar 40–54% yang mampu menyelesaikan target 10 juz dalam batas waktu dua tahun yang ditetapkan, sementara sisanya membutuhkan perpanjangan waktu atau evaluasi ulang.²⁴ Temuan ini sejalan dengan hasil studi Najah, yang menemukan bahwa sekalipun proses tahfidz berjalan dengan baik, capaian produk dari sisi kuantitas hafalan kerap masih berada di bawah standar yang ditetapkan.²⁵ Hal ini mengindikasikan bahwa tantangan-tantangan pada dimensi input dan process turut terakumulasi dan berdampak secara kumulatif terhadap hasil akhir program.

Meskipun ketercapaian target waktu masih menjadi catatan, evaluasi produk menunjukkan sisi yang lebih menggembirakan dari aspek kualitas bacaan. Santri yang berhasil lulus level mutaqaddim dan mahir secara umum memiliki kualitas tajwid dan kelancaran bacaan yang baik, sebagaimana dikonfirmasi melalui hasil ujian munaqasyah dan penilaian penguji eksternal. Capaian ini merupakan indikator keberhasilan yang penting, mengingat kualitas bacaan merupakan salah satu kompetensi inti (core competency) yang hendak diwujudkan ICBB melalui kurikulum leveling. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Ayyusufi, Anshori, dan Muthoifin yang menyatakan bahwa pesantren tahfidz dengan implementasi program yang serius dan terstruktur cenderung menghasilkan lulusan dengan kualitas hafalan yang baik secara keseluruhan, sekalipun tetap terdapat variasi capaian antar lembaga.²⁶

Jika kualitas bacaan menunjukkan capaian yang relatif memuaskan, lain halnya dengan aspek ketepatan waktu kelulusan, yang justru menjadi dimensi paling menonjol dalam memperlihatkan kesenjangan antara target kurikulum dan realisasi di lapangan. Analisis data rekap kelulusan per level menunjukkan bahwa rata-rata santri membutuhkan waktu

²⁴ Wawancara dengan Eli Jabarudin, Kantor Madrasah Aliyah Islamic Centre BinBaz, 14 April 2026.

²⁵ Anis Tsamrotus Sajidah Najah, "Evaluasi Program Kelas Tahfizh Al-Qur'an Dengan Model CIPP Di Pondok Pesantren Tahfidz Muhammadiyah Al Fattah Malang." Hal. 58.

²⁶ Atikah Markhamah Ayyusufi, Ari Anshori, "Evaluation of The CIPP Model on The Tahfidz Program in Islamic Boarding Schools." Hal. 478-480.

lebih lama dari batas maksimal yang ditetapkan kurikulum. Keterlambatan ini bersifat multidimensi, dipengaruhi oleh faktor input (disparitas kompetensi pengajar), proses (fluktuasi motivasi dan beban ganda santri), maupun konteks (minimnya dukungan sistematis dari wali santri). Kondisi ini semakin menegaskan pentingnya evaluasi program secara komprehensif melalui model CIPP, yang tidak hanya menilai hasil akhir secara terpisah, melainkan juga menelusuri keterkaitan kausal antardimensi secara holistik.²⁷

Pembahasan Integratif

Secara keseluruhan, hasil evaluasi terhadap empat dimensi CIPP pada implementasi Kurikulum Leveling Tahfidz ICBB menggambarkan sebuah program yang berpijak pada fondasi kontekstual dan kebijakan yang kokoh (context baik), namun di sisi lain masih dihadapkan pada tantangan struktural pada level input dan process, yang pada akhirnya turut menyebabkan capaian product belum berada pada level optimal. Pola semacam ini juga ditemukan dalam berbagai studi evaluasi program tahfidz berbasis CIPP lainnya, di mana kekuatan pada aspek konteks dan niat kelembagaan kerap kali belum diimbangi oleh kesiapan input yang merata maupun konsistensi pelaksanaan proses di lapangan.²⁸

Bertolak dari rangkaian temuan tersebut, dapat dirumuskan empat rekomendasi strategis untuk perbaikan ke depan. Pertama, peningkatan kapasitas pedagogis muhafidz melalui pelatihan metodologi tahfidz yang terstruktur dan berkesinambungan guna mengatasi disparitas kompetensi mengajar yang selama ini teridentifikasi. Kedua, penyusunan rubrik penilaian standar yang seragam bagi seluruh penguji munaqasyah, sebagai langkah menjamin konsistensi dan objektivitas keputusan kelulusan level antar santri. Ketiga, pengembangan sistem monitoring kemajuan hafalan berbasis digital yang dapat diakses secara real-time oleh manajemen, muhafidz, maupun wali santri, sehingga proses pemantauan dapat berlangsung lebih transparan dan responsif. Keempat, penguatan mekanisme sosialisasi kurikulum leveling kepada wali santri, sebagai upaya membangun ekosistem dukungan yang sinergis antara pesantren dan keluarga dalam mendorong ketercapaian target hafalan santri.²⁹

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, hasil evaluasi terhadap implementasi Kurikulum Leveling Tahfidz di Islamic Centre Bin Baz (ICBB) Yogyakarta menggunakan model CIPP

²⁷ Daniel L, *The CIPP Evaluation Model: How to Evaluate for Improvement and Accountability*. Hal. 16-18.

²⁸ Faizin, "Evaluasi Program Tahfidzul Qur'an Dengan Model CIPP." Hal. 114-115.

²⁹ Nugroho, "Evaluasi Program Tahfidzul Qur'an Dengan Model CIPP Di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta." Hal. 112-113.

menunjukkan bahwa program ini telah berpijak pada fondasi kontekstual dan kebijakan kelembagaan yang kuat, didukung oleh kualifikasi keilmuan muhafidz yang baik serta pelaksanaan proses halaqah yang konsisten dan terjadwal, namun capaian tersebut belum sepenuhnya optimal akibat sejumlah kendala struktural, antara lain disparitas kompetensi pedagogis pengajar, keterbatasan rasio santri per muhafidz, ketiadaan rubrik penilaian munaqasyah yang baku, minimnya sosialisasi kebijakan kepada wali santri, serta belum optimalnya sistem monitoring kemajuan hafalan berbasis data, sehingga meskipun kualitas tajwid dan kelancaran bacaan lulusan tergolong baik, ketercapaian target kuantitas hafalan dan ketepatan waktu kelulusan antar level masih menunjukkan kesenjangan yang signifikan dari standar yang ditetapkan; kondisi ini menegaskan bahwa keberhasilan program tahfidz tidak cukup ditopang oleh kekuatan visi dan komitmen kelembagaan semata, melainkan memerlukan penguatan menyeluruh pada aspek input, proses, dan mekanisme evaluasi secara terintegrasi agar tujuan akhir program dapat tercapai secara konsisten dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Ayyusufi. "Evaluation of the CIPP Model on the Tahfidz Program in Islamic Boarding Schools." *Nazhruna : Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2022).
- Anis Tsamrotus Sajidah Najah. "Evaluasi Program Kelas Tahfizh Al-Qur'an Dengan Model CIPP Di Pondok Pesantren Tahfidz Muhammadiyah Al Fattah Malang." *Jurnal Evaluasi Pendidikan* 15, no. 2 (2024).
- Arikunto, Suharsimi. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis Bagi Mahasiswa Dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2018.
- Atikah Markhamah Ayyusufi, Ari Anshori, & Muthoifin. "Evaluation of The CIPP Model on The Tahfidz Program in Islamic Boarding Schools." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2022).
- Daniel L, Stufflebeam & Guili Zhang. *The CIPP Evaluation Model: How to Evaluate for Improvement and Accountability*. New York: The Guilford Press, 2017.
- Faizin, Imam. "Evaluasi Program Tahfidzul Qur'an Dengan Model CIPP." *Al-Miskawaih: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2021).
- H, Huzaery. "Enhancing Parent-Teacher Collaboration in Tahfidzul Qur'an Learning: Roles, Challenges, and Strategies." *International Journal of Religion* 5, no. 10 (2024).
- Ikhwan, Afiful. "Manajemen Kurikulum Tahfidz Al-Qur'an Untuk Pendidikan Dasar Di Pesantren." *Journal of Islamic Education and Innovation* 5, no. 2 (2024).

- M.A, Ma'ruf. "Pelaksanaan Dan Tantangan Program Tahfidz Qur'an Di MTs N 1 Yogyakarta." *Nusantara : Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 4 (2024).
- Markhamah, Atikah Umi. "Evaluation of the CIPP Model on the Tahfidz Program in Islamic Boarding Schools." *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2022).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018.
- Nugroho. "Evaluasi Program Tahfidzul Qur'an Dengan Model CIPP Di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta." *Indonesian Journal Of Islamic Education Review* 1, no. 2 (2024).
- Sofiana. "Penerapan Model Kirkpatrick Dalam Evaluasi Program Karantina Tahfizh Di Qur'an Learning Center Yogyakarta." *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2025).
- Zhang, Daniel L. Stufflebeam & Guili. *The CIPP Evaluation Model: How to Evaluate for Improvement and Accountability*. New York: The Guilford Press, 2017.